

IMDAR SEBAGAI STRATEGI DALAM MEMPRODUKSI KARYA TULIS

Wiji Suwarno
IAIN Salatiga
wiji.suwarno@gmail.com

Abstrak

Menulis adalah suatu aktivitas komunikasi yang menjadi alternatif setelah komunikasi lisan. Menulis menjadi bahasa komunikasi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Setiap saat, dimana saja, dan siapa saja bisa menggunakan bahasa tulis ini untuk berbagai kepentingan. Penulisan ini mengangkat tema tentang penulisan karya tulis, dimana hal yang akan dilihat adalah strategi penulisan yang dilakukan para pustakawan pada PTKIN yang disimpulkan dalam satu bentuk metode. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi menulis pustakawan dimulai dari pengumpulan ide (Idea), memetakan pokok pikiran (Mind mapping), membuat draft tulisan (Drafting), melakukan aksi menulis (Action), dan membaca kembali, dan menyempurnakan setelah semua selesai ditulis (Read and edit).

Kata kunci: strategi menulis, imdar, karya tulis ilmiah

Abstract

Writing is a communication activity that as an alternative beside of the verbal communication. Writing is is not limited by space and time. Any time, anywhere, and every one can use it on communication for various purposes. The theme of This Article is the writing strategy carried out by librarians at PTKIN which is concluded in one form of method. This research uses qualitative research with a case study approach. The results of this study are that the librarian's writing strategy starts from collecting ideas (Ideas), mapping the main ideas (Mind mapping), making drafts of writing (Drafting), taking writing actions (Action), and rereading, and perfecting after everything is written (Read). and edits).

Keywords: strategy in the writting, imdar, academic writing

PENDAHULUAN

Menyusun karya tulis bagi pustakawan merupakan bagian dari pengembangan profesi yang sudah diatur dalam Permenpan No.09 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa karya tulis yang diatur dalam Permenpan itu menjadi tanggung jawab pustakawan untuk mewujudkannya. Efek positif dari keberhasilan menyusun karya tulis itu, selain sebagai aktualisasi diri dan mengabadikan ide, karya tulis juga berimbas pada perolehan angka kredit yang membantu dalam pengembangan karir pustakawan itu sendiri.

Menulis adalah kegiatan yang syarat dengan pemikiran dan ketangguhan fisik merangkai huruf-huruf. Karenanya tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh seorang penulis dalam menghasilkan satu karya tulis. Menulis seringkali terkendala oleh kurang kreatifnya penulis dalam mengembangkan ide. Terbatasnya referensi dan bahan bacaan menjadi salah satu penyebab tidak bekerjanya pikiran untuk menghasilkan ide.

Guna mengeliminasi kendala yang terjadi dalam menulis ini diperlukan cara yang efektif dan praktis, sehingga memberikan semangat yang berkelanjutan bagi penulisnya karena dirasakan kemudahannya. Pada penelitian ini diperoleh keterangan dari informan yang aktif dalam menghasilkan karya tulis, yang diramu dalam satu rangkaian tips menulis sebagai berikut:

Seringkali pustakawan ditanya tentang produktivitas menulisnya, tetapi sering pula berbagai alasan dilontarkan untuk mengklarifikasi hasil kuantitas maupun kualitas hasil menulisnya. Bagi pustakawan yang pasif pertanyaan ini menjadi

menakutkan untuk dijawab, apalagi terkait dengan kuantitas tulisan yang dihasilkan. Tetapi sebaliknya, bagi pustakawan yang sudah biasa menulis, kendala itu secara perlahan bisa dieliminasi. Karenanya penelitian ini dalam rangka mengeksplorasi lebih dalam pengalaman para pustakawan yang sudah terbiasa menulis, dengan asumsi bahwa para pustakawan ini telah memiliki strategi-strategi dalam menulis sehingga mampu mengurangi kendala-kendala dalam menulis.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang ini dapat diambil suatu rumusan masalah yakni: Bagaimana strategi pustakawan PTKIN dalam menghasilkan karya tulis ilmiah?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menelusur data untuk penulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan pada penelitian ini adalah para pustakawan pada PTKIN yang telah memilikikarya tulis dan diterbitkan di media masa dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

LANDASAN TEORI

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pustakawan dalam karirnya pada jabatan profesi. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) Nomor 09 Tahun 2014 sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa kenaikan pangkat dalam jabatan fungsional pustakawan mulai dari golongan ruang III/b ke atas sampai dengan IV/e, terdapat persyaratan minimal dalam pengajuan angka kredit

berasal dari sub unsur pengembangan profesi.

Unsur pengembangan profesi tersebut meliputi pembuatan karya tulis atau karya ilmiah di bidang kepustakawanan. Karya ilmiah merupakan tulisan hasil pokok pikiran, pengembangan, dan hasil kajian atau penelitian bidang kepustakawanan yang disusun oleh pustakawan baik perorangan maupun kelompok.

Tantangan profesi pustakawan terus berubah seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Upaya yang harus dilakukan agar mampu menghadapi tantangan ini adalah melakukan adaptasi dengan perubahan itu secara tepat. Adaptasi itu bisa dilakukan dengan melakukan pengembangan profesi secara konsisten dan berkelanjutan. Anis Maruri dalam disertasinya menyinggung pengembangan profesi pustakawan yang berkelanjutan melalui proses pendidikan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pustakawan bisa terdisrupsi oleh perangkat lain yang lebih mampu dan siap mengikuti kehendak zaman. Pengembangan profesi pustakawan yang berkelanjutan ini sebagai bentuk pembelajaran bagi pustakawan yang ingin tetap terjaga eksistensinya.¹

Pengembangan profesi pustakawan berkelanjutan mendorong pustakawan untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan pekerjaan profesi. Dengan demikian pustakawan dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan kompetensinya serta mem-

bangun kualitas sebagaimana dibutuhkan dalam kehidupan profesional.

Kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan dikembangkan berdasarkan pertimbangan terhadap profil hasil kinerja pustakawan. Profil ini sebagai perwujudan dari hasil penilaian kinerja pustakawan yang didukung dengan data hasil evaluasi diri. Bagi pustakawan yang memiliki hasil penilaian kinerja yang masih berada di bawah standard kompetensi dianjurkan untuk mencapai standard tersebut. Sedangkan bagi pustakawan yang sudah mencapai standard pendidikan berkelanjutan ini ditujukan untuk peningkatan kompetensi keprofesiannya sehingga dapat memenuhi tuntutan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan perpustakaan dalam rangka memberikan pelayanan perpustakaan dan informasi yang bermutu untuk pemustakanya.

Tujuan dari kegiatan ini untuk menghasilkan pustakawan yang profesional tidak sekedar memiliki pengetahuan yang baik dan tuntas tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang matang. Berbekal hal tersebut pustakawan diharapkan mampu membangkitkan minat dan motivasi pemustaka untuk pengembangan kompetensi individunya melalui penyajian layanan informasi dan perpustakaan yang berkualitas.

Pengembangan profesi tidak hanya ditujukan untuk kepentingan karir pustakawan semata tetapi juga membantu pemustaka dalam memahami dan mendalami ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pengembangan profesi ini juga diarahkan untuk dapat menemukan format metode dan strategi yang baru untuk pengembangan selanjutnya, dengan demikian akan terjadi peningkatan kualitas secara ber-

¹ Anis Masruri, Sodiq A. Kuntoro, and Suharsimi Arikunto, "Pengembangan Kompetensi Dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan PTAIN: Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 12.

iringan antara pustakawan dan pemustakawanya.

Sasaran pengembangan profesi pustakawan jika melihat komponen kompetensi yang ada dalam Permenpan RB No.09 Tahun 2014 dapat di kategorikan ke dalam tiga ranah pengembangan, antara lain: *pertama*, pengembangan diri yang mencakup keikutsertaan pustakawan dalam pendidikan.

Pendidikan ini bisa terjadi di wilayah pendidikan formal yaitu pendidikan melalui jalur reguler pada institusi formal maupun pendidikan nonformal yang berupa diklat yang diselenggarakan oleh asosiasi atau program pelatihan nonreguler yang diselenggarakan oleh institusi formal. *Kedua*, pengembangan profesi yang mencakup pembuatan karya tulis atau karya ilmiah di bidang kepustakawanan, penerjemahan atau penyaduran buku atau bahan-bahan lain di bidang kepustakawanan. *Ketiga*, karya inovatif meliputi pengkajian kepustakawanan, pengembangan kepustakawanan, penganalisaan atau pengkritisan karya kepustakawanan dan penelaahan pengembangan sistem kepustakawanan.

Keahlian seseorang dalam menulis akan terbentuk jika sudah menjadi tanggung jawab terhadap tuntutan perkembangan, dan menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bakat sejak lahir bukanlah faktor utama seseorang bisa atau tidaknya menjadi seorang penulis melainkan faktor "kebiasaan".²

Keilmiahan suatu tulisan dapat diukur dengan referensi ilmiah yang digunakan. Oleh karena itu menulis adalah bagian dari pengembangan ide dari referensi-referensi terdahulu dan ini bisa diawali

² Bobbi DePorter, *Quantum Writer* (PT Mizan Publika, 2013), 2.

dengan penelitian pembacaan terhadapnya.³ Dapat dipahami bersama bahwa karya tulis merupakan produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian, pengamatan maupun pembacaan terhadap referensi. Jika konteksnya akademik dan ilmiah maka kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang logis, empiris dan sistematis. Penelitian bukan satu-satunya karya tulis ilmiah, namun penelitian merupakan salah satu dari jenis karya ilmiah. Karya ilmiah adalah tulisan yang membahas suatu permasalahan dan mencari jawaban dari masalah tersebut melalui proses penyelidikan, pengamatan, atau pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian.⁴

Krizmer dan Mandell mengatakan menulis membutuhkan waktu dan latihan.⁵ Menulis tidak bisa dilakukan secara instan melainkan perlu berproses dari mulai berlatih, mencoba hingga menjadi kebiasaan. Menulis merupakan proses kolaborasi antara mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari proses ini terbentuk sebuah pengetahuan yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir dan mengungkapkan kembali segala pengetahuan yang diperolehnya.

Sejumlah pustakawan mengalami stagnasi dalam melakukan kegiatan pembuatan karya tulis. Trimyati dalam bunga rampai workshop penulisan menyebut problematika penulisan karya ilmiah yang sering dialami oleh pustakawan salah satunya karena kurang berwawasan yang luas tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan

³ Stephen Potter, *Doing Postgraduate Research*, ed. ke-2 (London: Sage Publisher, 2006), 115.

⁴ Direktur Tenaga Kependidikan Indonesia, "Penulisan Karya Ilmiah," *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2008, 8.

⁵ Laurie G. Kirzner and Stephen R. Mandell, *The Wadsworth Handbook*, 8th ed (Boston, MA: Wadsworth, 2008), 52.

komunikasi. Alasan klasiknya adalah karena pustakawan merasa terjebak pada pekerjaan rutin di perpustakaan sehingga potensi ilmiahnya tidak muncul ke permukaan.⁶

IMDAR SEBAGAI STRATEGI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Sejumlah proses dalam menulis perlu dilalui sebagaimana disusun dari hasil penelitian berikut:

1. Idea Atau Ide

Idea adalah dasar dari setiap penulisan. Ide menjadi titik tolak yang akan dituangkan dan dikembangkan ke dalam naskah tulisan. Ide bisa diperoleh kapan saja dan dimana saja, apalagi pada masa internet ini ide bisa lebih banyak diperoleh, bergantung pada kepedulian individu dalam menyikapi informasi.

Tugas penulis pada ranah ide ini adalah mengumpulkan ide dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga ide bisa menjadi objek kajian yang menarik dan bermanfaat. Mengumpulkan ide diawali dari pengalaman, pengetahuan, wawasan, baik dari bahan bacaan maupun peristiwa praktis. Ide ini akan muncul ketika ada rasa membutuhkan.

“Kalau saya strategi mengumpulkan ide itu dengan mencatat ide yang muncul, kalau tidak gitu ide itu hangus entah kemana. Makanya buku catatan kecil menjadi penting untuk mengumpulkan ide-ide itu.”
(R1)

“Ide yang saya punya dan biasanya saya tuangkan dalam naskah adalah

dari pengalaman praktis. Kadang banyak ide berhamburan, tapi pernah juga gak punya ide sama sekali.”(R2)

“Yang saya tahu WA ini kan banyak informasi dan itu bisa jadi ide. Jadi, ada WA khusus yang digunakan untuk menampung ide-ide itu.” (R3)

“Tidak ada orang yang akan memiliki ide kalau tidak mempelajari hal-hal se-belumnya.” (R4)

Mengumpulkan ide menjadi bagian paling utama dalam proses penulisan ini. setelah ide dikumpulkan, agar menjadi ide yang mempunyai makna perlu dikelola dengan baik, terutama ide-ide yang masih terkait dengan tema yang akan dijadikan karya tulis. Pengelolaan ide ini kita sebut sebagai manajemen ide.

Pada proses ini, ada kegiatan literasi informasi yang masuk ke dalamnya, yakni identifikasi, eksplorasi dan seleksi. Dimana pada proses ini penulis sudah mulai menunjukkan kompetensinya dalam mengidentifikasi informasi yang paling diminati dan dibutuhkan, kemudian mengeksplorasi dimana dan bagaimana cara mendapatkan, serta menyeleksi sumber yang paling tepat untuk memperoleh informasi tersebut.

Jacquece Derrida dengan teori dekonstruksinya memberi penguatan bahwa ide akan muncul ketika ada tanda yang menjadi stimulannya. Dalam konsep Jacquece Derrida, menulis adalah sebuah dekonstruksi ide dari ide-ide yang sudah ada sebelumnya. Setiap kata merupakan tanda untuk kata yang lain, setiap kalimat adalah tanda untuk kalimat yang lain. Inilah yang menurut Derrida sebagai jaringan tanda yang memberi makna sebuah kehadiran pesan di dalamnya.

⁶ Trimiya, “Menulis Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Pustakawan Secara Berkelanjutan Di Era Teknologi Informasi,” in *Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi: Bunga Rampai Workshop Menulis UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta* (Surakarta: Ladang Kata, 2016), 111.

Berkaitan dengan kompetensi LI yang harus dikuasai pada ranah ide ini adalah *pertama*, identifikasi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi masalah atau kebutuhan informasi yang akan dijadikan objek kajian atau akan dijadikan ide pokok. Beragam kebutuhan seseorang terhadap informasi menyesuaikan dengan ide yang ada dan yang akan dikembangkan. Melimpahnya informasi, dan beragamnya ide, sedikit banyak mempengaruhi konsistensi seseorang untuk fokus terhadap satu ide.

2. Mind Mapping

Mind mapping adalah memetakan ide-ide terkait dengan pokok bahasan yang akan dituangkan dalam naskah. Mind mapping dalam pemikiran Hernowo sama dengan gugus ide.⁷ Yaitu pengembangan ide dari ide utama, sub idea sampai pada ide yang terkait dengan sub idenya. Dalam konteks ini pada naskah ini dinamakan dengan fokus.

“Mindmapping ini saya kira penting dilakukan, mengingat kadang pola pikir kita ini random, ngacak atau gak karuan ujung pangkalnya. Mindmapping saya kira cukup membantu orang dalam menentukan alur pemikiran tentang ide yang akan dituangkan.” (R2)

“Ide itu kadang ada, lalu upaya berikutnya saya mencoba mendialogkan dengan pengalaman saya hal-hal yang terkait dengan itu, dan memecahnya menjadi bagian dari ide utama ini, kalau saya boleh mengistilahkan ini adalah dengan sub ide. Demikian halnya dengan menuliskan sub ide yang nanti akan mempunyai penjelasan yang lebih detail lagi. Penjelasan ide ini yang harus fokus terhadap pembahawannya,” (R4)

Menulis ini memang berbeda dengan berbicara secara lisan. Bahasa lisan ini lebih bebas, tanpa konsep pun bisa dilakukan. Tetapi bahasa tulis, memerlukan suatu perencanaan yang baik, sehingga isi tulisan berikut dengan bahasa yang disampaikan bisa dicerna dan mudah dimengerti.

Pada proses *mind mapping* ini terjadi dekonstruksi ide. Dari ide pokok dekonstruksi menjadi ide-ide yang lebih rinci tetapi tetap dalam satu payung ide besarnya. Gugus ide ini diasumsikan sebagai alat yang bisa menghadirkan penjelasan lebih rinci dari ide besar yang akan disampaikan (deduktif), atau bahkan memperluas ide dari satu titik fokus ke titik-titik lain yang lebih luas namun berkaitan (induktif).

Jika didialogkan dengan pemikiran Derrida, Ia ingin mengurai dan membongkar teks yang sudah terbentuk. Derrida menawarkan untuk mengubah pemaknaan yang sudah pasti dan familiar divariasikan dan sesuai tradisi serta menurut pesan. Derrida percaya bahwa teks, konteks dan tradisi membuka kemungkinan baru untuk perubahan melalui hubungan yang tidak mungkin. Meskipun konteks bisa membatasi acuan, namun seringkali penanda mengacaukan sejumlah acuan sehingga melahirkan banyak makna karena bahasa adalah permainan penandan dan petanda.

Proses *mind mapping* memerlukan kemampuan mengorganisasi, yaitu kompetensi LI dalam meramu berbagai informasi menjadi tertata dan lebih menarik. Mengorganisaikan informasi merupakan kegiatan yang sudah lazim dilakukan oleh pustakawan. Dalam konteks ini mengorganisasikan dimulai dari perolehan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah untuk

⁷ Hernowo, *Mengikat Makna: Mengubah Paradigma Membaca Dan Menulis Secara Radikal* (Bandung: Mizan, 2001).

ditemukembalikan. Dengan kata lain organisasi informasi ini adalah proses memperoleh, mengolah dan menyebarkan kembali informasi. Budaya pustakawan dalam melakukan organisasi informasi dalam praktiknya seperti menerima buku datang, mengolah, sampai menata buku di rak sehingga siap untuk digunakan.

Berkaitan dengan kepenulisan organisasi informasi ini mirip dengan organisasi bahan pustaka tadi, bedanya jika bahan pustaka itu digunakan untuk orang lain, sedangkan informasi yang dalam kepenulisan ini digunakan untuk pustakawan sendiri. Menanggapi pertanyaan tentang bagaimana dampak dari kebiasaan melakukan organisasi informasi diperpustakaan terhadap kegiatan kepenulisan, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kalau saya ngerasakan sih sedikit banyak ada pengaruhnya untuk kepenulisan. Misalnya butuh buku referensi tertentu saya sering ingat kalau informasi itu ada di buku A, dan letaknya ada di Rak X dan masuk di kelas Y, itu saya sering ingat. Malah pernah ada maha-siswa tanya tentang buku penelitian, hehehe ya saya enak aja jawabnya orang pas saya lagi nulis butuh referensi tentang penelitian. Tinggal nunjukin saja buku ada di kelas 001.4 gitu. (R1)

“Saya ini tahu ilmu nulis kan baru-baru aja, sejak kenal sampeyan saya jadi ingin ikut nulis juga. Dan ternyata gak susah. Kata orang nulis itu kan susah, bagi saya susah sih iya, tapi begitu dilakukan, nyatanya juga selesai. Kebiasaan mengumpulkan referensi untuk dilayankan ke pemustaka, jadi mudah bagi saya kalau butuh referensi tentang topik yang akan saya tulis, tinggal klik aja folder yang sudah ada. Kalau yang belum ada ya nyari dulu, terus dikelompokkan, difolder-kan. Intinya

kebiasaan mengorganisasikan informasi ini mempermudah saya untuk mengembangkan ide kalau pas nulis” (R2)

Dengan demikian dapat diambil satu kesimpulan bahwa mengorganisasikan bahan pustaka, memiliki efek yang positif dalam kepenulisan, dimana pustakawan akan memiliki kebiasaan mengelompokkan informasi berdasarkan subjeknya yang membantu memudahkan menggunakan referensi yang akan digunakan dalam penulisan.

Mind mapping untuk contoh penulisan tentang “perpustakaan” dapat dilihat gambar berikut:



Gb.1.1 Mind Mapping

Dari gambar ini dapat diketahui bahwa ide utama adalah perpustakaan, kemudian didekonstruksi oleh ide perpustakaan umum, perpustakaan khusus dan perpustakaan sekolah. Lebih spesifik tentang perpustakaan sekolah, akan diuraikan mengenai konsep perpustakaan sekolah, pelayanan bahan rujukan, dan kebijakan anggaran. lebih fokus lagi, perpustakaan umum dengan pembahasan pelayanan bahan rujukan akan dibahas mengenai layanan pemustaka, layanan referensi, dan konsultasi ilmiah.

3. Drafting

Menurut kamus bahasa Indonesia, *Drafting* diartikan mengonsep, atau merancang. *Drafting* ini dilakukan dalam rangka membuat garis besar isi naskah. *Drafting* ini disusun dari *mind mapping*

atau gugus ide, sehingga akan terbentuk konsep besar berupa kisi-kisi materi yang tersusun runtut dan siap untuk dibahas. Kegiatan yang perlu menjadi catatan adalah pada saat menulis harus menghindari menulis diluar *draft* yang sudah dirancang agar tidak memecah fokus berfikir.

“saya menulis selalu menggunakan draft, alias tulisan mentah. Kadang satu tulisan itu banyak file, maksudnya file draft pertama akan saya bedakan untuk file draft revisi atau kelanjutannya. Ini sebagai antisipasi saya kalau file yang terakhir saya buat ini ada problem, maka ada runutan isi naskah dari file-file sebelumnya.” (R1)

“Saya kalau nulis ya pake konsep atau draft. Ya asal kita sudah punya ide, masalahnya apa, cara mengatasinya terbayang seperti apa, dah enak itu. Tinggal cara referensi yang mendukung. Ya secara teori mudah diomongin sih, di praktiknya ya saya se-mood-nya saya. Soalnya kalau gak dalam kondisi fokus, saya malah gak bisa menulis. Bisa tapi ya ngaco.” (R4)

Dari *mind mapping* ini sudah ada arah pembahasan yang akan ditulis, dimulai dari penyampaian materi perpustakaan secara umum, mengerucut pada pembahasan perpustakaan sekolah, dan mengerucut kembali pada bidang layanan. Bidang layanan yang dibahas bisa layanan pemustaka, layanan referensi/ rujukan, dan layanan konsultasi ilmiah.

4. Action Atau Aksi

Action adalah kegiatan dalam proses menuliskan ide ke dalam lembar kerja. Bagi penulis pemula, walau ide yang dimilikinya bagus, harus diimbangi dengan banyak membaca buku. Karena menuangkan idenya dalam bentuk tulisan tidak semudah mengucapkan.

Pada proses kemampuan aksi ini, memerlukan kompetensi presentasi atau menampilkan informasi apa saja yang pantas untuk di tampilkan. Presentasi adalah kegiatan menyampaikan informasi, sehingga orang yang menerimanya menjadi paham dengan apa yang disampaikan. Perpustakaan seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan dimana di dalamnya ada peran pustakawan yang melakukan presentasi. Tidak saja dalam kegiatan, pengajuan usulan kegiatan kepada pimpinan, juga diperlukan presentasi untuk meyakinkan pimpinan tentang kebermanfaatan program yang diusulkan. Kegiatan presentasi semacam ini sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh pustakawan.

Menanggapi pertanyaan tentang bagaimana dampak yang dirasakan pustakawan pada kebiasaannya melakukan presentasi dengan kebiasaan menulis yang sedang ditekuni? diperoleh keterangan sebagai berikut:

“sering mas kalau presentasi. Saya kalau ada usulan program perpustakaan, juga sering disuruh presentasi sama pak kepala, minimal saya presentasi ke kepala perpustakaan tentang program yang saya usulkan. Bahkan kadang-kadang disuruh presentasi langsung ke pimpinan. Seringnya melakukan presentasi ini, pada saat menulis ini seolah-olah saya menjadi tahu target audien yang akan membaca tulisan saya, atau kadang-kadang saya malah membayangkan pas nulis ini siapa saja orang yang akan baca tulisan ini. sehingga bener kalau ada dampaknya terhadap penulisan itu. Saya nulis untuk diterbitkan di koran itu sudah mem-bayangkan, orang-orang kantor pada duduk, terus baca tulisan saya. Ya ini hayalan tingkat tinggi barangkali ya. Tapi itu yang saya alami mas. (R2)

“Melakukan presentasi seringlah, apalagi saya kan juga ngajar, otomatis presentasi. Kebiasaan presentasi ini bagi saya punya pengaruh besar untuk menulis. Seringnya saya presentasi, ini membuat alur pikiran ini menjadi runtut, banyak ide-ide yang tersambung karena sering dikeluarkan. Di menulis juga gitu mas, pada waktu menulis di depan laptop itu rangkaian kalimat seperti ngalir aja. Ya kadang stag itu biasa, itu biasanya ada noise yang lagi iseng. Kalau gak ada gang-guan, nulis itu yang saya rasakan mengalir aja, kayak ngomong gini. Cuma bedanya kan kalau nulis perlu edit lagi, tidak boleh ada ide berulang. Tapi ya itulah dunia menulis.” (R3)

“Menulis itu ya sama dengan presentasi aja, kan gitu. Kalau menulis presentasi dengan audiennya belum hadir, tapi harus seolah-olah dihadirkan, kalau presentasi langsung audien nya harus ada secara langsung. Urusan presentasi, saya dapat dibilang seringlah. Dampaknya sangat terasa untuk performance itu, disamping tambah percaya diri, juga kalimat yang saya keluarkan itu juga menjadi lancar. Ide-ide yang ada dipikiran itu jadi bisa saling menyambung. Itu kalau pas lancar. Hehehe, giliran gak lancar juga pernah juga, misalnya pas gak siap presentasi, atau ada gangguan tekanan psikologis pada saat presentasi, walahhh kok suruh meruntutkan ide, ide bisa keluar aja udah beruntung. Hehehe.” (Arjuna, 17k)

Dari penuturan informan ini dapat diambil suatu simpulan bahwa kebiasaan melakukan presentasi membawa pengaruh pada tingkat percaya diri, kemudahan melakukan interaksi, kemudahan mengaitkan ide-ide, dan kemampuan menghadirkan audien dalam pikiran penulis pada saat proses menulis berlangsung.

Lagi-lagi disini pemikiran derrida tentang “kehadiran” menjadi pintu masuk analisis di sini. Menulis tidak semata membubuhkan dan merangkai huruf-huruf, tidak sekedar menyusun kata-demi kata, melainkan perlu menentukan target audiennya. Menulis itu perlu audien, seperti yang dikemukakan oleh Kritzner dan Mandell.⁸ Presentasi berarti juga menghadirkan pemahaman dari penulis untuk pembaca. Sedapat dan serekonstruktif mungkin tanda yang digunakan sebagai bahan presentasi mampu menghadirkan kepaahaman bagi pembaca. Menuangkan dan mendeskripsikan ide dalam kalimat di atas adalah bentuk presentasi dalam bahasa tulis. Teks bisa saja dipahami sebagaimana yang tertulis. Namun Derrida menghendaki teks dipahami lebih dari sekedar tulisan dan bisa ditinjau dari multi aspek. Karena Derrida sendiri menyadari antara penulis dan pembaca ada titik batas pemahaman untuk memahami satu objek.

5. Read And Edit

Setelah selesai menulis, langkah selanjutnya adalah membaca kembali naskah yang sudah ditulis. Membaca ini berfungsi *pertama*, membedah ulang naskah dari mulai pendahuluan sampai dengan penutup. *Kedua* mereview sendiri karya yang sudah dihasilkan, dan berpeluang untuk memberikan tambahan maupun mengurangi hal-hal yang tidak perlu disampaikan, karena bisa jadi dalam tulisan terdapat beberapa titik yang kalau dibaca terkesan kurang “srek” atau kurang enak. Tidak jauh berbeda dengan revisi. Hanya saja pada editing perbaikan terfokus pada masalah-masalah mekanik seperti ejaan, penggalan kata, kata hubung, dan sebagainya yang menyangkut fisik tulisan (pemaiakan huruf).

⁸ Laurie G. Kirsznner and Stephen R. Mandell, *The Wadsworth Handbook*, 8th ed (Boston, MA: Wadsworth, 2008), 7.

“Prinsipnya seperti ini, saya menyemangati diri saya sendiri. Saya bilang pada diri saya tulisan jangan dibiarkan menjamur di laptop. Dia nanti tidak akan ada artinya apa-apa ketika penampung file sudah penuh, tulisan tidak lagi terbaca karena tertumpuk tulisan-tulisan yang baru. Berbagi saja dan publikasi-kan saja. Namun, satu yang perlu dicatat, Hargai karya sendiri dengan memublikasikannya secara legal”. (R4)

Pada proses *Read and Edit* ini diperlukan kompetensi penilaian (*asses*) terhadap informasi yang sudah dituangkan, dan kemudian dibenahi bila mana ada yang dirasa masih kurang sesuai. Penilaian terhadap naskah hasil sendiri atau *self assesment*. Menanggapi pertanyaan tentang bagaimana dampak dari kebiasaan melakukan penilaian kegiatan di perpustakaan terhadap kebiasaan menulis yang sekarang ditekuni, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sangat ngaruh pak. Bagi saya mah jadi seneng kalau pas habis nulis teh saya baca-baca lagi gitu. Saya juga ini malah diminta jadi reviewer oleh salah satu jurnal kepustakawanan kita. Boleh sebut merek gak? Alhamdulillah dari kebiasaan menilai atau mengevaluasi ini saya jadi lebih teliti kalau nulis. Dan anehnya jadi terasa kalau ada kalimat yang kurang, atau data yang gak pas, itu pas baca milik orang jadi kerasa. Kalau milik sendiri mah kadang ngerasa puas aja. Hehehe”. (R1)

“Saya jadi lebih hati-hati menulis mas. tapi ini jadi kelemahan juga, karena hati-hati jadi gak cepet selesai. Saya lebih sering kena penyakit ngoreksi tulisan sendiri sebelum selesai. Padahal menurut teorinya kalau nulis itu ngoreksinya belakangan kalau sudah selesai. Nah ini kebalik ma saya. Saya

ngoreksinya kalau satu bahasan sudah selesai saya koreksi dulu, takut kebanyakan nanti malah males ngoreksinya. Intinya gitu sih mas, sering-nya kita melakukan evaluasi atau penilaian baik tentang bahan pustaka maupun artikel yang diberikan ke saya untuk saya review, membuat saya lebih berhati-hati kalau menulis.” (R2)

“Saya di kalimantan ini termasuk pustakawan yang sering diminta jadi reviewer. Artinya saya harus menilai tulisan yang dikirim ke saya untuk dibaca dan diberi komentar. Karena seringnya menilai ini saya jadi paham tata tulis yang benar, diksi yang perlu digunakan untuk jenis tulisan tertentu. Imbasnya ke pribadi saya, kalau menulis jadi semacam bisa melakukan self assesment untuk tulisan saya. Alhasil hampir setiap tulisan yang saya kirim ke media untuk dimuat, sedikit yang ditolak. Bukan diterima semuanya, tapi tetap ada yang ditolak, tetapi juga lebih banyak yang berhasil untuk dimuat.” (R3)

“Saya sering sih melakukan penilaian. Apalagi kan saya asesor untuk sertifikasi pustakawan. Ini tentu hal yang harus saya lakukan kan. Jadi biasa karena terpaksa. Hehehe...efek dari seringnya menilai ini malah justru saya takut kalau mau nulis. Takut kalau tulisan saya ini kurang bermutu. Makanya saya sangat hati-hati sekarang ini kalau menulis. Saya ingin tulisan saya ini referensinya cukup, materi yang dimuat juga tidak seadanya, tapi punya kekuatan ilmiah yang memadai. Ini yang terjadi dipikiran saya pada saat menulis itu. Ya risikonya memang untuk satu tulisan ini butuh waktu yang tidak sebentar untuk menyelesaikan.” (R4)

Dengan demikian, dari keterangan informan ini dapat disimpulkan bahwa

kebiasaan melakukan penilaian atau *asses* dalam kegiatan kepastakawanan, berdampak pada makin telitinya pustakawan dalam menulis, lebih berhati-hati, memahami pemilihan diksi, dan menjaga kualitas tulisan.

Menilai berarti mengoreksi. Mengoreksi berarti berupaya menemukan kebenaran, baik benar secara teknis maupun benar secara substansi. Kebenaran ini oleh para filsuf modern kerap disandingkan dengan akal. Dimana kebenaran adalah sesuatu yang empiris atau bisa diterima oleh akal. Ketika tulisan ada yang tidak bisa diterima dengan akal, maka kewajiban penulis membenahi narasinya sehingga menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh akal. Dan ketika secara teknis ada huruf, kata, atau kalimat yang kurang, bisa diambil keputusan untuk membenahi sesuai dengan maksud dari penulisnya.

Setelah menilai, kemudian yang harus dilakukan penulis adalah mengedit hasil tulisannya ini, baik dari segi teknis penulisannya, maupun secara substansinya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya meyakinkan penulis sendiri, bahwa apa yang sudah tuliskan sudah sesuai dengan keinginannya, dan pesan yang

disampaikan sudah sepaham dengan apa yang ada dalam cita-cita berfikirnya.

Dari hasil survei yang mengurai mengenai upaya pustakawan untuk menghasilkan karya tulis dimulai dari pengumpulan ide sampai dengan membaca ulang dan mengedit, diperoleh satu pola langkah penulisan yang muncul dari kegiatan penulisan, yaitu *Idea, Mind Mapping, Drafting, Action, dan Read and edit* yang dapat di singkat dengan “IMDAR”

Menulis ini dalam rangka merasionalkan pengetahuan yang dimiliki penulisnya. Kalimat-kalimat penjabar yang ada dalam naskah, tidak lain ingin menguraikan kebenaran pesan yang masih dalam angan-angan penulisnya. Ini yang dipandang oleh Elias Award sebagai proses terbukanya *tacit knowledge* menuju *publik knowledge*.⁹

Di sinilah kiranya menulis bisa dikatakan sebagai proses dekonstruksi pengetahuan, dimana penulis mengumpulkan berbagai pengetahuan yang dimiliki, kemudian dikemas sedemikian rupa dan disampaikan dalam bahasa tulis.

REFERENSI

- Allias M, Awad. *Knowledge Management*. New Jersey: Pearson Education Inc., 2004.
- DePorter, Bobbi. *Quantum Writer*. PT Mizan Publika, 2013.
- Hernowo. *Mengikat Makna: Mengubah Paradigma Membaca Dan Menulis Secara Radikal*. Bandung: Mizan, 2001.
- Indonesia, Direktorat Tenaga Kependidikan Indonesia. “Penulisan Karya Ilmiah.” *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2008.
- Kirszner, Laurie G., and Stephen R. Mandell. *The Wadsworth Handbook*. 8th ed. Boston, MA: Wadsworth, 2008.

Masruri, Anis, Sodiq A. Kuntoro, and Suharsimi Arikunto. "Pengembangan Kompetensi Dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan PTAIN: Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 1–14.

Potter, Stephen. *Doing Postgraduate Research*. 2nd ed. London: Sage Publisher, 2006.

Trimiyati. "Menulis Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Pustakawan Secara Berkelanjutan Di Era Teknologi Informasi." In *Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi: Bunga Rampai Workshop Menulis UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 101–1014. Surakarta: Ladang Kata, 2016.

⁹ Awad Allias M, *Knowledge Management* (New Jersey: Pearson Education Inc., 2004).